

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Obesitas terjadi akibat penimbunan lemak secara berlebihan yang disebabkan tidak seimbangnya antara asupan energi dan energi yang dibakar oleh tubuh dapat menurunkan derajat kesehatan. Obesitas merupakan masalah kesehatan kronis terbesar dan menjadi pandemi global di seluruh dunia<sup>(1)</sup>. Obesitas memberikan dampak signifikan terhadap beban penyakit yang dapat menurunkan kualitas hidup seseorang, serta menimbulkan berbagai permasalahan sosial dan ekonomi. Seiring waktu, obesitas tidak lagi hanya dianggap sebagai kelebihan berat badan, tetapi telah diklasifikasikan sebagai suatu penyakit. Kondisi ini memiliki aspek patofisiologi yang kompleks dan memerlukan intervensi yang luas dalam upaya pencegahan serta pengendaliannya<sup>(2)</sup>.

Unicef pada tahun 2023 menyebutkan sekitar 1 miliar orang obesitas atau 40% dari total populasi dunia, sementara itu berdasarkan WHO (2022), prevalensi kelebihan berat badan dan obesitas di Asia Tenggara sebesar 31% telah meningkat menjadi 38%<sup>(1)(3)</sup>. Menurut data dari *Renew Bariatric* pada tahun 2022, prevalensi obesitas di Indonesia sebesar 5,70%<sup>(4)</sup>. Indonesia mengalami obesitas yang drastis dengan prevalensi yang telah mencapai peningkatan yang belum pernah terjadi sebelumnya<sup>(5)</sup>.

Pada saat ini obesitas sudah menjadi permasalahan global yang mempengaruhi banyak negara terutama pada kelompok anak-anak dan remaja, karena masih berada dalam perkembangan kesehatan optimal yang akan memberikan dampak kesehatan di

usia dewasa<sup>(6)(7)</sup>. Menurut data dari WHO pada tahun 2022 di dunia, prevalensi kelebihan berat badan dan obesitas di kalangan anak-anak dan remaja berusia 5 hingga 19 tahun meningkat drastis dari 8% pada tahun 1990 menjadi 20% pada tahun 2022. Dibandingkan dengan usia dewasa pada tahun yang sama, sekitar 16% orang dewasa berusia 18 tahun ke atas di seluruh dunia mengalami obesitas<sup>(1)</sup>. Prevalensi obesitas pada kelompok anak-anak dan remaja berusia 5 hingga 19 tahun di dunia, Asia Tenggara dan Indonesia mengalami peningkatan signifikan di setiap tahunnya berdasarkan data dari WHO tahun 2022, di dunia yakni meningkat 7,5% dari tahun 2020 menjadi 8,2% pada tahun 2022, pada Asia Tenggara meningkat 4,0% dari tahun 2020 menjadi 4,6% pada tahun 2022, kemudian Indonesia meningkat dari 9,2% dari tahun 2020 menjadi 10,8% pada tahun 2022<sup>(8)</sup>.

Gaya hidup remaja saat ini meningkatkan risiko obesitas yang menjadi faktor pemicu Penyakit Tidak Menular (PTM). Meski Indonesia akan menghadapi bonus demografi dengan dominasi usia produktif, tren PTM justru cenderung meningkat di kalangan remaja. Jika kondisi ini berlanjut, upaya menciptakan generasi sehat dan cerdas menuju Indonesia Maju 2045 akan terhambat<sup>(9)</sup>. Menurut Unicef (2019), bahwa gaya hidup remaja lebih berisiko menyebabkan obesitas dibandingkan orang dewasa. Meskipun kedua kelompok memiliki pola makan buruk, remaja cenderung lebih banyak mengonsumsi minuman berpemanis gula sebanyak 66,7% remaja dibandingkan usia dewasa sebanyak 64,3% orang. Kemudian remaja kurang mengonsumsi buah serta sayur sebanyak 96,7% dibandingkan dewasa sebanyak 94,9%. Selain itu, tingkat aktivitas fisik yang tidak memadai lebih tinggi pada remaja sebanyak 57% remaja dibandingkan orang dewasa sebanyak 27,7% orang tidak memenuhi rekomendasi WHO. Hal ini menunjukkan bahwa remaja memiliki gaya hidup yang lebih berisiko terhadap obesitas dibandingkan dengan orang dewasa<sup>(10)</sup>.

WHO mendefinisikan remaja pada umur 10–19 tahun sebagai tahap pertumbuhan dan perkembangan manusia yang terjadi sebelum dewasa dan setelah fase kanak–kanak. Secara umum, periode ini dianggap berlangsung dari pubertas hingga mencapai kedewasaan secara hukum, mencakup rentang usia 13–19 tahun<sup>(11)</sup>.

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, menunjukkan prevalensi status gizi (IMT/U) obesitas pada remaja berusia 16-18 tahun di Indonesia sebesar 3,3% dan prevalensi di Sumatra Barat sebesar 2,4%, dengan menduduki urutan ke 20 tertinggi di Indonesia<sup>(5)</sup>. Sementara itu, masalah obesitas remaja di Kota Payakumbuh tergolong serius jika dibandingkan dengan daerah lain di Provinsi Sumatera Barat. Menurut data oleh Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2023 tingkat kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat, Kota Payakumbuh berada di tujuh paling tinggi prevalensi status gizi (IMT/U) obesitas pada remaja berusia 16-18 tahun sebesar 1.5% remaja<sup>(12)</sup>.

Berdasarkan pada data Dinas Kesehatan Kota Payakumbuh Tahun 2024 hasil skrining kesehatan dari Januari hingga Oktober 2024 terdapat 16,7% orang obesitas di Kota Payakumbuh dengan wilayah kerja Puskesmas Ibulh menempati urutan pertama paling tinggi yakni prevalensi mencapai 25,8% orang obesitas. Angka tersebut menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibanding angka provinsi Sumatera Barat (2,4%) dan Indonesia (5,7%). Prevalensi jumlah obesitas tertinggi pada Januari hingga Oktober 2024 di wilayah kerja Puskesmas Ibulh, yaitu berada di SMA Negeri 4 Payakumbuh dengan prevalensi 8,3% remaja obesitas<sup>(13)</sup>.

Tingginya prevalensi obesitas pada remaja menjadi perhatian serius karena dampaknya yang signifikan terhadap kesehatan, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Obesitas pada remaja meningkatkan risiko terjadinya penyakit tidak menular seperti hipertensi, diabetes melitus tipe 2 dan penyakit jantung<sup>(14)</sup>. Menurut penelitian

Syahfitri (2017), mengatakan remaja yang status gizi berlebih dan obesitas berisiko 4,85 kali lebih tinggi mengalami hipertensi daripada remaja status gizi normal dikarenakan banyaknya lemak dalam tubuh menyebabkan pembuluh darah menyempit sehingga dapat meningkatkan tekanan darah<sup>(15)</sup>. Berdasarkan data dari Kemenkes RI (2023), Prevalensi hipertensi pada penduduk umur  $\geq 15$  tahun berdasarkan diagnosis dokter 8% dan berdasarkan pengukuran tekanan darah 29,2%<sup>(5)</sup>. Kondisi ini menunjukkan masalah serius terkait dampak obesitas.

Obesitas menyebabkan beban jantung meningkat, sehingga otot jantung harus bekerja lebih ekstra untuk memompa darah ke seluruh tubuh<sup>(16)</sup>. Data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan angka yang mengkhawatirkan sebanyak 139.891 orang dari kelompok usia 15-24 tahun di Indonesia telah terdiagnosis penyakit jantung<sup>(17)</sup>. Kebiasaan dan pola hidup yang dibentuk sejak remaja sangat memengaruhi kesehatan seseorang di masa dewasa, di mana obesitas pada anak-anak dan remaja cenderung berlanjut hingga dewasa serta berhubungan dengan masalah kardiometabolik, masalah psikososial, dan risiko kematian dini<sup>(6)(7)</sup>. Selain itu, obesitas pada remaja dikaitkan dengan risiko diabetes. Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) dalam Kementerian Kesehatan RI (2023), berdasarkan usianya, sebanyak 31% penderita diabetes melitus berumur  $\geq 14$  tahun.

Obesitas remaja disebabkan oleh banyak faktor, menurut teori Lawrence Green, tiga faktor utama yang memengaruhi kesehatan seseorang faktor, yaitu faktor *predisposing* (pendorong), faktor *enabling* (pemungkin) dan faktor *reinforcing* (penguat)<sup>(18)</sup>. Perilaku kejadian obesitas pada remaja dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan sikap tergolong *predisposing factor*. Kejadian obesitas pada remaja dipengaruhi oleh dukungan teman sebaya dan dukungan keluarga yang tergolong

*reinforcing factor* dan berhubungan dengan frekuensi aktivitas fisik. Selain itu, menurut Chaloupka dan Powell (2009) dalam CDC (*Centers for Disease Control and Prevention*) tahun 2009 Obesitas pada remaja dikaji dengan menyoroti faktor lingkungan serta interaksinya dengan faktor individu dan sosial dalam mempengaruhi aktivitas fisik, pola makan, dan status berat badan.

Menurut Hutasoit (2020), pengetahuan dan sikap merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian obesitas. Individu dengan pengetahuan rendah memiliki resiko 0,4 kali lebih tinggi mengalami obesitas daripada dengan individu dengan pengetahuan tinggi. Memahami pentingnya hidup sehat, mencegah obesitas, dan mengenali hal-hal yang dapat menyebabkan obesitas dapat membantu menurunkan risiko obesitas<sup>(19)</sup>. Hasil ini sejalan dengan penelitian Jufri et al (2019), yang menunjukkan adanya keterkaitan yang sangat kuat antara tingkat pengetahuan gizi dan kejadian obesitas pada siswa. Pada masa remaja, tubuh memerlukan asupan gizi lebih banyak untuk mendukung Pertumbuhan dan perkembangan, namun akibat kurangnya pemahaman tentang asupan gizi yang optimal, banyak remaja mengonsumsi makanan secara berlebihan dan tidak sesuai dengan kebutuhan mereka<sup>(20)</sup>.

Berdasarkan hasil penelitian Hutasoit (2020), diketahui bahwa ada hubungan sikap dengan obesitas dimana sikap dapat mendorong seseorang untuk mendekati atau menghindari individu maupun objek tertentu. Namun, sikap positif atau dukungan terhadap nilai-nilai kesehatan tidak selalu tercermin dalam perilaku nyata<sup>(19)</sup>. Antia et al (2022), menemukan bahwa meskipun remaja menyadari pentingnya gaya hidup sehat, mereka mengalami kesulitan untuk mempertahankannya. Pada kalangan remaja terkait sikap terhadap aktivitas fisik dan berat badan menunjukkan bahwa sikap negatif terhadap aktivitas fisik sering kali berhubungan dengan rendahnya tingkat partisipasi dalam olahraga, yang dapat meningkatkan risiko obesitas. Hasil penelitian tersebut

didukung penelitian oleh Silvia et al (2023), menemukan bahwa remaja yang memiliki pandangan positif terhadap aktivitas fisik cenderung memiliki motivasi lebih tinggi untuk menjaga berat badan ideal<sup>(21)(22)</sup>.

Faktor yang berhubungan dengan obesitas pada remaja selain pengetahuan dan sikap, yaitu konsumsi *fast food*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Telisa et al (2020), ada hubungan antara remaja mengonsumsi *fast food* dengan prevalensi obesitas pada siswa sekolah menengah atas. Hal ini disebabkan oleh cita rasa, kelezatan, kepuasan, dan kemudahan untuk mendapatkan makanan tersebut. Remaja yang memiliki asupan nutrisi yang kurang lebih 2,97 kali lebih tinggi menjadi obesitas daripada remaja yang memperoleh asupan nutrisi yang sesuai kebutuhan tubuhnya<sup>(23)</sup>.

Aktivitas fisik sebagai faktor penyebab terjadinya obesitas pada kelompok remaja. Menurut penelitian Aziz et al (2023) menggambarkan bahwa kebanyakan remaja berolahraga dengan tingkat aktivitas fisik yang rendah dan mengalami obesitas. Masih tingginya tingkat ketidakaktifan fisik pada siswa, seperti pada saat ini siswa lebih sering menggunakan kendaraan bermotor secara mandiri maupun diantar oleh orang tua menggunakan kendaraan bermotor atau mobil untuk mobilitas berangkat dan pulang sekolah, daripada dengan berjalan kaki yang tentu menghabiskan lebih banyak energi<sup>(24)</sup>. Didukung oleh penelitian Ashifa (2022), bahwa seseorang yang beraktivitas fisik ringan meningkatkan risiko obesitas lebih tinggi daripada dengan mereka yang beraktivitas fisik sedang atau berat. Ini karena pembakaran kalori tidak berjalan sepenuhnya, sebagian besar disimpan sebagai lemak di tubuh<sup>(25)</sup>.

Lingkungan sosial, termasuk pengaruh teman sebaya, dapat berperan sebagai faktor yang berkaitan dengan terjadinya obesitas pada remaja, yaitu dorongan untuk mengonsumsi makanan ringan. Berdasarkan penelitian Milenianti (2022),

menjelaskan adanya keterkaitan yang antara pengaruh teman sebaya dan status gizi<sup>(26)</sup>. Hal serupa juga dinyatakan oleh Yarah (2021), bahwa remaja cenderung menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman-temannya, yang pada akhirnya dapat memengaruhi perilaku mereka. Remaja cenderung meniru perilaku teman sebaya mereka yang memiliki gaya hidup yang tidak sehat, termasuk kebiasaan makan yang tidak sehat<sup>(27)</sup>.

Dukungan keluarga memengaruhi sikap individu terhadap obesitas. Berdasarkan penelitian Stahlmann (2020), ditemukan bahwa perilaku obesogenik pada anak-anak dan remaja berhubungan signifikan dengan keberadaan aturan keluarga untuk perilaku tertentu. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan orang tua tunggal memiliki waktu layar yang lebih lama dan mengalami aturan yang kurang ketat mengenai menonton televisi dan penggunaan komputer daripada anak-anak dari rumah biologis dua orang tua tradisional. Kemudian anak-anak dari keluarga non-tradisional juga memiliki frekuensi konsumsi *Sugar-Sweetened Beverages* (SSB) atau minuman berpemanis dapat berdampak buruk pada kesehatan yang lebih tinggi<sup>(28)</sup>.

Di Kota Payakumbuh, Dinas Kesehatan bersama pihak sekolah telah rutin melaksanakan skrining status gizi siswa setiap tahunnya sebagai upaya deteksi dini dan pencegahan obesitas. Namun, meskipun skrining telah dilakukan secara berkala, angka kejadian obesitas di kalangan siswa, khususnya di SMA Negeri 4 Payakumbuh, masih belum menunjukkan penurunan yang signifikan. Selain itu, Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat tahun 2024 bahwa kota Payakumbuh menempati peringkat nomor satu tertinggi dalam pengeluaran per kapita sebulan untuk makanan di Sumatera Barat sebanyak Rp875.907,00<sup>(29)</sup>. Selain itu, Kota Payakumbuh menempati peringkat ketiga paling tinggi dalam jumlah rumah

makan/restoran di Provinsi Sumatera Barat, dengan total 190 rumah makan/restoran<sup>(30)</sup>. Menurut Nugraha, Fajar et al (2020), bahwa Individu yang memiliki *socio-economic status* (SES) yang lebih tinggi yakni tingkat pengeluaran perkapita yang semakin tinggi, maka berkorelasi positif dan signifikan ( $p < 0,01$ ) terhadap berat badan lebih dan obesitas<sup>(31)</sup>. Selain itu, banyaknya rumah makan/restoran di Kota Payakumbuh semakin mempermudah akses masyarakat terhadap makanan siap saji atau makanan dengan kandungan gizi yang kurang seimbang. Menurut hasil penelitian Ashilah, Athiyah et al (2023), bahwa obesitas banyak terdapat pada wilayah yang memiliki banyak rumah makan/restoran sehingga memungkinkan orang lebih sering dan lebih mudah mengakses atau membeli makanan di rumah makan yang tentunya akan berpengaruh juga pada pola pemberian makan sehingga asupan yang masuk tidak sesuai<sup>(32)</sup>. Kondisi ini menunjukkan bahwa obesitas bukan hanya masalah individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan dan kebiasaan konsumsi masyarakat secara luas.

Menurut survei awal yang dilakukan oleh peneliti mengenai frekuensi pengetahuan tentang obesitas pada 15 siswa SMA Negeri 4 Payakumbuh. Empat puluh persen siswa dengan pengetahuan yang kurang baik tentang obesitas, dimana siswa masih belum memahami cara menghindari resiko obesitas dan penyebab utama obesitas. Empat puluh tujuh persen siswa melakukan aktivitas fisik ringan dalam seminggu, terdapat empat puluh persen siswa melakukan aktivitas fisik sedang dalam seminggu dan hanya tiga belas persen siswa yang melakukan aktivitas fisik berat dalam seminggu. Kemudian enam puluh tujuh persen siswa masih sering mengonsumsi *fast food*, enam puluh persen masih cukup sering mengonsumsi makanan manis dan empat puluh enam koma tujuh persen masih cukup sering mengonsumsi minuman manis.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada variabel yang diteliti. Variabel dukungan teman sebaya dan dukungan keluarga merupakan penelitian yang cukup spesifik karena menggambarkan bagaimana lingkungan sosial berperan dalam pola konsumsi dan aktivitas fisik remaja. Selain itu, belum ada penelitian terkait obesitas di SMA Negeri 4 Payakumbuh sebelumnya, dan penelitian ini dilakukan pada tahun 2025 dimana kemungkinan akan mendapatkan hasil serta kesimpulan yang berbeda cukup tinggi jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, perlu diketahui dan diteliti lebih jauh mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian obesitas pada siswa SMA Negeri 4 Payakumbuh tahun 2025.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Obesitas yaitu isu kesehatan internasional yang sulit diabaikan dan berdampak besar pada masyarakat serta individu. Lebih dari satu miliar orang di seluruh dunia mengalami obesitas. Di Indonesia, obesitas telah berkembang menjadi masalah kesehatan yang mendesak yang membutuhkan perhatian serius. Hanya sedikit data yang tersedia yang menghubungkan tingkat pengetahuan gizi, sikap, aktivitas fisik, kebiasaan konsumsi *fast food*, dan dukungan teman sebaya dengan kejadian obesitas di usia remaja. Data dari SKI (2023) menunjukkan 2,4% obesitas di kalangan remaja di Sumatera Barat. Kemudian tingginya angka obesitas sebesar 16,7% dari Januari hingga Oktober tahun 2024 di Kota Payakumbuh. SMA Negeri 4 Payakumbuh memiliki prevalensi obesitas paling tinggi dengan prevalensi 8,3% orang. Maka dari itu peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu faktor apa saja berhubungan dengan kejadian obesitas pada siswa SMA Negeri 4 Payakumbuh tahun 2025.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian obesitas pada siswa SMA Negeri 4 Payakumbuh tahun 2025.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Diketuainya distribusi frekuensi kejadian obesitas pada siswa SMA Negeri 4 Payakumbuh tahun 2025.
2. Diketuainya distribusi frekuensi pengetahuan pada siswa SMA Negeri 4 Payakumbuh tahun 2025.
3. Diketuainya distribusi frekuensi sikap pada siswa SMA Negeri 4 Payakumbuh tahun 2025.
4. Diketuainya distribusi frekuensi aktivitas fisik pada siswa SMA Negeri 4 Payakumbuh tahun 2025.
5. Diketuainya distribusi frekuensi kebiasaan konsumsi *fast food* pada siswa SMA Negeri 4 Payakumbuh tahun 2025.
6. Diketuainya distribusi frekuensi dukungan teman sebaya pada siswa SMA Negeri 4 Payakumbuh tahun 2025.
7. Diketuainya distribusi frekuensi dukungan keluarga pada siswa SMA Negeri 4 Payakumbuh tahun 2025.
8. Diketuainya hubungan antara pengetahuan dengan kejadian obesitas pada siswa SMA Negeri 4 Payakumbuh tahun 2025.

9. Diketuainya hubungan antara sikap dengan kejadian obesitas pada siswa SMA Negeri 4 Payakumbuh tahun 2025.
10. Diketuainya hubungan antara aktivitas fisik dengan kejadian obesitas pada siswa SMA Negeri 4 Payakumbuh tahun 2025.
11. Diketuainya hubungan antara kebiasaan konsumsi *fast food* dengan kejadian obesitas pada siswa SMA Negeri 4 Payakumbuh tahun 2025.
12. Diketuainya hubungan antara dukungan teman sebaya dengan kejadian obesitas pada siswa SMA Negeri 4 Payakumbuh tahun 2025.
13. Diketuainya hubungan antara dukungan keluarga dengan kejadian obesitas pada siswa SMA Negeri 4 Payakumbuh tahun 2025.
14. Mengidentifikasi faktor utama yang paling berhubungan dengan kejadian obesitas pada siswa SMA Negeri 4 Payakumbuh tahun 2025.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini akan memberi kontribusi pada kemajuan ilmu kesehatan masyarakat serta menjadi referensi dalam memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan obesitas pada remaja. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan bacaan bagi peneliti di masa mendatang.

##### **1.4.2 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan bisa memberi referensi bagi akademisi dalam mengkaji dan mengembangkan ilmu kesehatan masyarakat, terutama dalam bidang promosi Kesehatan.

### **1.4.3 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini bisa menjadi acuan untuk penelitian lanjutan terkait obesitas pada remaja, terutama dalam konteks pendidikan dan kesehatan di sekolah.

#### **2. Bagi Dinas Terkait**

Penelitian ini dapat membantu dinas terkait dalam mengevaluasi program-program yang sudah ada di sekolah dan menentukan aspek-aspek yang perlu ditingkatkan untuk menurunkan angka obesitas di kalangan siswa.

#### **3. Bagi SMA Negeri 4 Payakumbuh**

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sekolah untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung kesehatan dan bisa digunakan sebagai dasar dalam menyusun program bagi siswa

#### **4. Bagi Siswa**

Penelitian ini memberikan siswa pemahaman tentang pentingnya menjaga pola makan dan melakukan pola hidup sehat. Dengan kesadaran ini, siswa dapat lebih mengontrol asupan makanan dan kebiasaan sehari-hari untuk menghindari obesitas.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian obesitas di SMA Negeri 4 Payakumbuh tahun 2025. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan November tahun 2024 sampai Mei tahun 2025 di SMA Negeri 4 Payakumbuh. Populasi dari penelitian ini yaitu seluruh siswa di SMA

Negeri 4 Payakumbuh tahun 2025 berjumlah 1.018 siswa dengan sampel berjumlah 92 siswa. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *probability sampling* menggunakan pendekatan *proportionate stratified random* sampling. Penelitian ini memiliki variabel independen yang terdiri dari pengetahuan, sikap, konsumsi *fast food*, aktivitas fisik, dukungan teman sebaya dan dukungan keluarga. Sedangkan, variabel dependennya kejadian obesitas. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner. Data dianalisis dengan metode univariat, bivariat, dan multivariat dilakukan menggunakan uji *chi-square*.